

A COMPARATIVE STUDY OF THE RELIGIOUS FILMS SANG PENCERAH AND SANG KIAI FROM THE PERSPECTIVE OF RELIGIOUS MODERATION

STUDI KOMPARASI FILM RELIGI SANG PENCERAH DAN SANG KIAI DALAM PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA

Achmad Zaki Ghufron, Widadi, Luluk Fikri Zuhriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

zakighufron27@gmail.com, widadiamado247@gmail.com, lulukfikri@uinsa.ac.id

Abstrac: *This study conducts a comparative analysis of religious moderation values in two significant Indonesian Islamic biographical films: Sang Pencerah (2010) and Sang Kiai (2013). Using qualitative content analysis methodology, the research examines narrative structures, character development, dialogues, and visual symbolism to uncover how each film constructs its representation of moderate Islam. The findings reveal that while both films advocate for religious tolerance and anti-extremism, they employ distinct narrative approaches reflective of their historical contexts and protagonists' ideologies. Sang Pencerah presents KH. Ahmad Dahlan as a progressive reformer who combines Islamic teachings with modern education, emphasizing rational thinking and social inclusion. The film's cinematography, featuring bright lighting and open spaces, visually reinforces these themes of enlightenment and progress. Conversely, Sang Kiai portrays KH. Hasyim Asy'ari as a traditionalist leader who preserves religious values while fostering national unity during colonial occupation, using warm color palettes and pesantren settings to symbolize cultural resilience. The study highlights three key contributions: First, it demonstrates how religious moderation can be effectively communicated through popular media. Second, it reveals the complementary nature of reformist and traditionalist approaches to Islamic moderation. Third, it provides a framework for analyzing religious values in cultural products. These insights are particularly relevant for Indonesia's multicultural society and its current efforts to promote religious harmony through cultural means.*

Keywords: *religious moderation, Islamic films, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, cultural da'wah, Indonesia, film analysis..*

Korespondensi: Achmad Zaki Ghufron, Widadi, Luluk Fikri Zuhriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

zakighufron27@gmail.com, widadiamado247@gmail.com, lulukfikri@uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Penelitian bertujuan untuk melakukan studi komparasi antara “Sang Pencerah” dan “Sang Kiai” dalam perspektif moderasi beragama¹. Dengan membandingkan kedua film ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana moderasi beragama direpresentasikan melalui kehidupan dan perjuangan Ahmad Dahlan dan Hadrotusyaikh Hasyim Asy’ari. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan melalui narasi dan karakter tokoh utama dalam kedua film².

Istilah “Moderasi Beragama” mulai dikenal luas berkat Lukman Hakim Saifuddin selama masa jabatannya sebagai Menteri Agama RI (2014-2019), sehingga wajar jika ia disebut sebagai Bapak Moderasi Beragama. Saat ini, moderasi beragama telah menjadi salah satu program prioritas nasional. Bahkan, pemerintah resmi menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama pada 25 September 2023. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah moderasi beragama? Kata “moderat” adalah sebuah sifat yang berarti berada di tengah-tengah atau tidak berlebihan. Ketika dikaitkan dengan aktivitas beragama, mederasi beragama mengacu pada sikap yang mengedepankan keseimbangan dengan menjauhi tindakan kekerasan serta menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan keyakinan agama³.

Salah satu contoh yang pernah diutarakan oleh KH. Said Aqil Siradj dan Buya Syafi’i Maarif bahwa film Sang Pencerah dan Sang Kiai menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaharuan. Dalam perspektif moderasi beragama, film Sang Pencerah yang menyoroti KH. Ahmad Dahlan dianggap mewakili semangat pemabaharuan dalam Islam, sedangkan film Sang Kiai menggambarkan KH. Hasyim Asy’ari merepresentasikan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan. Moderasi beragama, menurut para ulama adalah kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang dibutuhkan di era dewasa ini⁴.

¹ Bambang Aris Kartika, “KOMODIFIKASI FILM BIOPIK SANG PENCERAH, SOEGIJA, DAN SANG KIAI” (ISI Surakarta, 2020).

² Reza Khafidh, “Peran Film Pendek Dalam Menumbuhkan Kesadaran Moderasi Beragama Di Masyarakat (Studi Kasus Film Mabbere Produksi MM Kine Klub UMY).” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

³ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

⁴ Agus Sumiyanto et al., *Menjadi Muhammadiyah* (Pandiva Buku, 2022).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengajarkan moderasi beragama. Kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang semakin menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama⁵. Misalnya, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) mengajarkan nilai-nilai Kebhinnekaan dan pentingnya menghormati perbedaan. Lembaga pendidikan juga sering mengadakan kegiatan yang mempromosikan dialog antaragama, seperti seminar, diskusi panel dan kunjungan ke berbagai tempat ibadah yang berbeda.

Di tingkat masyarakat, banyak organisasi dan komunitas kemasyarakatan yang mempromosikan moderasi beragama⁶. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, sering mengadakan pelatihan, seminar dan diskusi yang bertujuan untuk mengedukasi anggotanya tentang pentingnya moderasi beragama. Contoh lainnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang didirikan di berbagai daerah untuk memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antarumat beragama.

Beberapa tokoh lain seperti KH. Bahauddin Nur Salim dan Prof. Quraish Shihab yang menyoroti pentingnya sikap toleransi dan harmoni sosial sebagai lokus utama dalam moderasi beragama. Dalam kajian mereka, "Sang Kiai" menunjukkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjaga kerukunan dan kebersamaan di tengah situasi sosial-politik yang kompleks. Sementara "Sang Pencerah" menunjukkan bagaimana KH. Ahmad Dahlan berupaya menyatukan umat Islam melalui pendekatan rasional dan inklusif. Toleransi dan harmoni menjadi esensial dalam moderasi beragama, memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan damai, baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dengan kelompok lain⁷.

Di lembaga pendidikan tepatnya di Bali, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai praktik keagamaan yang

⁵ M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.

⁶ M Romli and Ainur Rofiq Sofa, "Integrasi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo: Tantangan Dan Peluang Dalam Menyongsong Era Digital Dan Globalisasi," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 127–39.

⁷ Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.

berbeda dari agama mereka sendiri⁸. Di Maluku juga, sering mengadakan festival kebudayaan yang menampilkan berbagai seni dan tradisi dari berbagai suku dan agama. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menghargai keragaman budaya serta memperkuat rasa persatuan diantara masyarakat yang berbeda latar belakang.

Film memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya dan keagamaan kepada masyarakat luas⁹. Sebagai media komunikasi yang efektif, film mampu menggugah emosi, menyampaikan pesan moral, serta memberikan inspirasi melalui cerita dan karakter yang kuat. Dalam konteks moderasi beragama, film dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama.

Film “Sang Pencerah” adalah film biografis yang dirilis pada tahun 2010, mengisahkan kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah. Dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang berusaha menghilangkan praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Film ini menyoroti upaya KH. Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan, memberantas takhayul dan mengajarkan Islam yang rasional dan kontekstual. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai sosok yang moderat dan inklusif, yang berusaha menjembatani perbedaan pandangan dalam masyarakat¹⁰.

Sedangkan film “Sang Kiai” yang dirilis pada tahun 2013, mengisahkan kehidupan KH. Hadrotusyaikh Hasyim Asy’ari adalah tokoh ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama yang memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia juga menyebarkan nilai-nilai Islam moderat¹¹. Film ini menggambarkan bagaimana beliau menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan menolak ekstremisme. Melalui pengajarannya, beliau mendorong umat Islam untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

⁸ Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, and Rian Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020).

⁹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019).

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Kemanusiaan: Kado Satu Abad Muhammadiyah* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹¹ N I A DANIATI ARUM KUSUMASTUTI, “KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” n.d.

Moderasi beragama adalah topik yang semakin penting di Indonesia, sebuah negara yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya dan suku¹². Moderasi beragama mencakup sikap beragama yang seimbang dan tidak ekstremisme. Serta menekankan toleransi antarumat beragama. Di Indonesia yang pluralistik, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan bangsa.

Penerapan moderasi beragama melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebijakan pemerintah, pendidikan hingga aktivitas masyarakat¹³. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah seperti pembentukan Badan Ideologi Pancasila (BPIP) dan mengadakan dialog antaragama untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Pendidikan juga memainkan peran penting dengan kurikulum yang mementingkan toleransi dan kegiatan mempromosikan dialog antaragama.

Jadi, penelitian ini bagaimana untuk mengetahui tentang pesan-pesan dan relevansinya mengenai moderasi beragama yang ada di film “Sang Pencerah” dan “Sang Kiai” agar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Film Sang Pencerah menghadirkan sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu yang mempromosikan wajah Islam yang inklusif dan progresif¹⁴. Dalam film ini, narasi disusun untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, dialog, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi pusat perjuangan sang tokoh. Misalnya, ketika Ahmad Dahlan menggagas arah kiblat baru dan merintis pendidikan Islam modern, ia tidak menggunakan pendekatan kekerasan, tetapi dialog dan pendekatan ilmiah.

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi dalam konteks Sang Pencerah diposisikan sebagai jalan tengah antara tradisi dan inovasi. Ahmad Dahlan tidak menolak tradisi sepenuhnya, melainkan memilih membarui dengan dasar keilmuan. Hal ini sejalan dengan gagasan wasatiyyah (keseimbangan) dalam literatur moderasi

¹² Zainal Abidin Bagir and Jimmy Sormin, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis* (Elex Media Komputindo, 2022).

¹³ M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.

¹⁴ Muh Dahlan, “KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu,” *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor* 122 (2014).

beragama, di mana umat Islam diarahkan untuk hidup seimbang antara pemeliharaan nilai lama dan keterbukaan pada kemajuan. Dengan cara ini, film membentuk karakter yang tidak dogmatis, namun tetap setia pada prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Film Sang Kiai

Berbeda dengan Sang Pencerah, film Sang Kiai menekankan peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai penjaga tradisi dan pemersatu umat dalam situasi kolonial yang penuh gejolak. Nilai moderasi beragama muncul dalam bentuk keteguhan prinsip dalam bingkai toleransi, terutama ketika tokoh utama menghadapi tekanan dari penjajah Jepang maupun situasi konflik keagamaan internal. Moderasi dalam film ini tercermin melalui sikap tegas namun tidak ekstrem, serta penggunaan resolusi jihad sebagai bentuk perlawanan yang tetap didasari oleh semangat kebangsaan dan keadilan sosial¹⁵.

Film ini memperlihatkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari mampu menjembatani perbedaan antara umat Islam dengan umat lain serta tetap bersikap terbuka terhadap perbedaan mazhab dan pandangan politik¹⁶. Toleransi bukan berarti kompromi terhadap prinsip, melainkan kemampuan berdialog dan menghormati keberagaman. Dalam konteks ini, Sang Kiai menguatkan narasi bahwa moderasi bukan hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam tindakan sosial dan politik, termasuk dalam perjuangan kemerdekaan.

Perbandingan Naratif Kedua Film: Pembaharuan vs Pelestarian

Perbandingan antara kedua film menunjukkan adanya dua pendekatan berbeda dalam menampilkan moderasi beragama. Sang Pencerah menekankan pembaruan institusional dan intelektual, sementara Sang Kiai lebih mengedepankan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks kebangsaan. Meski berbeda jalur, keduanya sama-sama menghindari ekstremisme dan mendorong kerukunan serta kebersamaan dalam kehidupan beragama¹⁷.

¹⁵ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

¹⁶ Lukluil Maknun, "Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi Kasus PP Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta," *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

¹⁷ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan Di Bandung Raya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Dari sisi karakterisasi, KH. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai sosok progresif yang tenang¹⁸, sementara KH. Hasyim Asy'ari tampil sebagai figur otoritatif yang karismatik. Namun, keduanya bertemu dalam satu titik: menjunjung nilai-nilai Islam moderat yang menolak kekerasan, menjaga ukhuwah, dan membangun kesadaran sosial. Ini menunjukkan bahwa moderasi bisa hadir dalam berbagai bentuk konteks dan pendekatan, bergantung pada latar sejarah dan kebutuhan zamannya.

Unsur Visual dan Sinematik sebagai Penyampai Pesan Moderasi

Secara teknis, kedua film juga memanfaatkan elemen sinematik untuk memperkuat pesan moderasi beragama. Sang Pencerah banyak menggunakan pencahayaan terang dan simbol-simbol ruang terbuka dalam menggambarkan pendidikan dan pembaruan, sedangkan Sang Kiai didominasi oleh warna-warna hangat dan suasana pesantren yang menggambarkan kekokohan tradisi. Musik latar dan dialog juga dipilih secara cermat untuk menekankan sikap damai, bijak, dan adil para tokohnya.

Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menyampaikan pesan lewat narasi verbal, tetapi juga melalui bahasa visual dan suasana emosional yang ditanamkan dalam setiap scene. Elemen-elemen ini menjadi bagian dari narasi dakwah kultural, yang mampu menjangkau masyarakat luas melalui cara yang halus, namun berdampak.

Relevansi Sosial Moderasi Beragama di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa pesan moderasi beragama dalam kedua film sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dalam konteks sosial-politik kontemporer, kedua tokoh yang difilmkan menunjukkan model kepemimpinan Islam yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial dan kebangsaan.

Kedua film menyiratkan bahwa jalan tengah dalam beragama bukanlah kelemahan, tetapi justru kekuatan untuk menjaga harmoni, mencegah konflik horizontal, dan membentuk tatanan sosial yang adil dan damai. Relevansi inilah yang membuat film-film seperti Sang Pencerah dan Sang Kiai sangat penting untuk

¹⁸ Iqbal Algifari, "The Progressive Education Concept in the Perspective of KH Ahmad Dahlan and Its Relevance with Islamic Education in the Industrial Revolution Era 4.0," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (2024): 53-82.

didialogkan dalam ruang-ruang pendidikan, dakwah, dan penguatan karakter kebangsaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam dari representasi nilai-nilai moderasi beragama yang tersirat dalam film religi. Sementara itu, metode analisis isi digunakan untuk menelaah pesan-pesan yang disampaikan melalui narasi, karakter, dialog, dan visual dalam kedua film¹⁹.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada dua film religi Indonesia, yakni Sang Pencerah (2010) karya Hanung Bramantyo dan Sang Kiai (2013) karya Rako Prijanto. Objek kajian dibatasi pada representasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti: toleransi, inklusivitas, keadilan, musyawarah, dan anti-ekstremisme. Penelitian ini tidak hanya mengkaji alur cerita, tetapi juga elemen visual, narasi tokoh, dan simbol keagamaan yang tampil dalam film.

Definisi Operasional

- Moderasi Beragama: Praktik beragama yang menghindari sikap ekstrem dan menjunjung tinggi nilai keseimbangan, toleransi, dan kerukunan.
- Representasi Film: Penyajian pesan atau nilai melalui karakter, dialog, konflik, sinematografi, dan simbol-simbol visual.

Sumber Data dan Informan

- Data primer: Dua film utama sebagai objek penelitian (Sang Pencerah dan Sang Kiai).
- Data sekunder: Literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dokumen sejarah, ulasan film, serta wawancara dalam bentuk video (misalnya wawancara sutradara di YouTube).

Informan ahli atau sumber pendukung lain diambil dari dokumentasi digital (wawancara daring) yang berkaitan dengan proses kreatif film, persepsi penonton, serta pandangan tokoh agama terhadap tema moderasi.

¹⁹ Dewi Nurhidayah, "Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika," *Kinesik* 4, no. 1 (2017): 144252.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi non-partisipatif: Peneliti mengamati secara cermat isi kedua film, mencatat adegan yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari arsip digital, kutipan wawancara pembuat film, serta dokumen pendukung yang relevan.
3. Studi pustaka: Mengacu pada teori-teori moderasi beragama, pendekatan dakwah dalam media, dan kajian sinematografi religi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data: Menyeleksi bagian film yang relevan, seperti adegan kunci, dialog, dan simbol visual yang mencerminkan moderasi beragama.
2. Penyajian Data: Data ditampilkan dalam bentuk tabel tematik dan narasi deskriptif, kemudian diklasifikasikan menurut indikator moderasi seperti toleransi, musyawarah, atau anti-ekstremisme.
3. Penarikan Kesimpulan: Interpretasi dilakukan secara induktif dengan membandingkan data temuan dengan teori dan konteks sosial-keagamaan yang relevan.

Peneliti juga menggunakan kerangka analisis representasi dan semiotika (Charles Sanders Peirce) secara selektif, khususnya untuk menafsirkan makna dari tanda atau simbol visual dalam film.

Validitas Data

Untuk menjamin validitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan observasi film, literatur akademik, serta data wawancara terbuka dari pembuat film dan tokoh agama. Hal ini penting untuk menghindari interpretasi yang subjektif dan memastikan bahwa hasil analisis tetap dalam koridor ilmiah dan objektif.

Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi terhadap kedua film, ditemukan sejumlah nilai-nilai moderasi beragama yang direpresentasikan melalui tokoh utama, alur cerita, serta simbol-simbol visual dan dialog dalam film. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi nilai toleransi, keterbukaan, musyawarah, keadilan, serta anti-ekstremisme dalam konteks masing-masing film.

Tabel 1. Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*

No	Nilai Moderasi Beragama	Film <i>Sang Pencerah</i>	Film <i>Sang Kiai</i>
1	Toleransi	Interaksi damai dengan kelompok lain	Menjaga hubungan harmonis antarumat beragama
2	Keterbukaan	Terhadap ilmu pengetahuan modern	Terhadap kolaborasi dan keberagaman masyarakat
3	Musyawaharah	Dialog dengan ulama tradisional	Diskusi dengan tokoh masyarakat
4	Keadilan	Reformasi sosial melalui pendidikan	Pembelaan terhadap kaum tertindas
5	Anti-Ekstremisme	Penolakan terhadap praktik keagamaan kaku	Penolakan terhadap kekerasan dalam dakwah

Berikut ini adalah ringkasan temuan utama dari analisis konten kedua film:

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kedua film sama-sama mengangkat nilai moderasi beragama, namun dengan penekanan yang berbeda. *Sang Pencerah* lebih menonjol dalam aspek pembaruan dan rasionalitas agama, sedangkan *Sang Kiai* kuat dalam pelestarian tradisi dan perjuangan sosial-politik keumatan.

Analisis Temuan

a. Nilai Toleransi

Dalam film *Sang Pencerah*, toleransi diperlihatkan melalui interaksi KH. Ahmad Dahlan dengan masyarakat yang berbeda pandangan. Ia menolak menyalahkan secara frontal kelompok yang mempertahankan praktik lama, namun berusaha menyadarkan mereka melalui pendekatan rasional dan edukatif. Ini sejalan dengan gagasan *tasamuh* dalam literatur Islam moderat, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

Di sisi lain, film *Sang Kiai* menunjukkan toleransi sebagai bentuk keteguhan dalam menjaga keharmonisan umat, bahkan saat menghadapi penjajah. KH. Hasyim Asy'ari ditampilkan sebagai tokoh yang bisa menjadi jembatan antara umat beragama dan berbagai elemen bangsa.

b. Keterbukaan terhadap Ilmu dan Sosial

KH. Ahmad Dahlan menunjukkan keterbukaan dengan mendirikan sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini menggambarkan semangat *tajdid* (pembaharuan) yang relevan dengan konteks zaman.

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam *Sang Kiai* menampilkan keterbukaan dalam membangun kolaborasi dengan elemen bangsa yang berbeda latar belakang, sebagai strategi memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial.

c. Musyawarah dan Dialog

Kedua film menunjukkan nilai **musyawarah**. Di *Sang Pencerah*, Ahmad Dahlan berdialog dengan ulama yang berbeda pandangan untuk mencari titik temu tanpa konflik. Sedangkan dalam *Sang Kiai*, diskusi antara tokoh ulama dan masyarakat menjadi strategi kolektif dalam menghadapi penjajah.

d. Keadilan dan Pembelaan terhadap Minoritas

Film *Sang Kiai* memperlihatkan pembelaan terhadap masyarakat yang tertindas akibat penjajahan. Fatwa resolusi jihad dikeluarkan bukan sebagai wujud kekerasan, melainkan sebagai bentuk **keadilan sosial** dalam menghadapi kekejaman kolonial.

Film *Sang Pencerah* juga menyentuh isu keadilan melalui perjuangan Ahmad Dahlan dalam memberantas praktik keagamaan yang merugikan masyarakat dan mendobrak pendidikan yang eksklusif hanya untuk golongan tertentu.

e. Penolakan terhadap Ekstremisme

Kedua film menunjukkan secara eksplisit sikap penolakan terhadap bentuk-bentuk ekstremisme. *Sang Pencerah* menolak praktik keagamaan yang dianggap membelenggu akal sehat dan tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti takhayul dan ritual tanpa dasar. *Sang Kiai* menggambarkan moderasi sebagai pilihan jalan damai meskipun menghadapi tekanan ekstrem, baik dari penjajah maupun dari kelompok Islam radikal.

f. Integrasi Temuan dengan Literatur

Temuan ini konsisten dengan pemikiran Quraish Shihab dan Gus Baha yang menyatakan bahwa **agama yang damai dan toleran** adalah fondasi hidup bermasyarakat yang beradab. Dalam konteks pendidikan dan budaya populer seperti film, nilai-nilai ini menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan kebangsaan dan keagamaan secara inklusif.

Lebih jauh, pendekatan para tokoh dalam kedua film sejalan dengan konsep *Islam Wasathiyah* yang dijelaskan oleh Kementerian Agama RI, yaitu beragama secara seimbang, adil, tidak ekstrem, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam dua film religi Indonesia, *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*, melalui analisis konten yang menitikberatkan pada aspek naratif, karakter, dialog, dan elemen visual. Berdasarkan hasil temuan dan diskusi yang telah disampaikan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, film *Sang Pencerah* secara dominan menampilkan moderasi beragama dalam bentuk pembaruan pemikiran keislaman yang progresif dan rasional. KH. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai tokoh yang mengedepankan toleransi, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, serta mendorong pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap zaman. Nilai-nilai moderasi dalam film ini terwujud dalam semangat reformasi sosial dan upaya menciptakan harmoni dalam perbedaan pandangan keagamaan.

Kedua, film *Sang Kiai* merepresentasikan moderasi beragama dalam bingkai pelestarian tradisi dan perjuangan sosial-kebangsaan. KH. Hasyim Asy'ari tampil sebagai figur pemersatu umat, yang menolak kekerasan dan menekankan pentingnya persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dalam menghadapi penjajahan. Nilai-nilai moderasi dalam film ini tercermin melalui sikap tegas namun bijak dalam merespons tekanan politik dan perbedaan agama di tengah masyarakat pluralistik.

Ketiga, kedua film menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak bersifat tunggal, melainkan kontekstual. *Sang Pencerah* menampilkan moderasi dalam

bentuk transformasi struktural dan intelektual, sementara *Sang Kiai* menekankan pada pelestarian nilai-nilai luhur dalam situasi konflik dan krisis identitas. Keduanya mengajarkan bahwa sikap moderat bukan hanya berada di tengah-tengah ekstremisme, tetapi juga menjadi kekuatan moral untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar karya-karya film religi di Indonesia ke depan lebih eksplisit dan terstruktur dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari strategi dakwah kultural. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan persepsi audiens terhadap kedua film melalui pendekatan *reception analysis* atau studi kuantitatif, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh film terhadap sikap keagamaan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Iqbal. "The Progressive Education Concept in the Perspective of KH Ahmad Dahlan and Its Relevance with Islamic Education in the Industrial Revolution Era 4.0." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (2024): 53–82.
- Ananda, Dhea Gita, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.
- Bagir, Zainal Abidin, and Jimmy Sormin. *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis*. Elex Media Komputindo, 2022.
- Dahlan, Muh. "KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu." *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor 122* (2014).
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan Di Bandung Raya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.
- Kartika, Bambang Aris. "KOMODIFIKASI FILM BIOPIK SANG PENCERAH, SOEGIJA, DAN SANG KIAI." ISI Surakarta, 2020.
- Khafidh, Reza. "Peran Film Pendek Dalam Menumbuhkan Kesadaran Moderasi

Studi Komparasi Film Religi Sang Pencerah Dan Sang Kiai Dalam Perspektif Moderasi Beragama

Beragama Di Masyarakat (Studi Kasus Film Mabbere Produksi MM Kine Klub UMY)." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

KUSUMASTUTI, N I A DANIATI ARUM. "KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

Maknun, Lukluil. "Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi Kasus PP Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta." *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.

Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Kemanusiaan: Kado Satu Abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas, 2010.

Nurhidayah, Dewi. "Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika." *Kinesik* 4, no. 1 (2017): 144252.

Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.

Romli, M, and Ainur Rofiq Sofa. "Integrasi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo: Tantangan Dan Peluang Dalam Menyongsong Era Digital Dan Globalisasi." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 127–39.

Saidah, Karimatus, Kukuh Andri Aka, and Rian Damariswara. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.

Sumiyanto, Agus, Umar Jahidin, Nurkhamid Alfi, Wawan Kardiyanto, Agus Yuliawan, Agus Zaini, Arif Giyanto, Lilik Ratnawati, Wulan Rahayu, and Azaki Khoirudin. *Menjadi Muhammadiyah*. Pandiva Buku, 2022.

Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.